

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kondisi ekonomi dapat mendorong petani untuk bermigrasi mencari kehidupan yang lebih layak dan mendapatkan hasil panen yang lebih baik. Budaya bertani petani mengalami penyesuaian bergantung pada daerah tempat tinggal petani, sehingga akan menghasilkan budaya bertani baru. Penyesuaian ini dikenal dengan istilah adaptasi. Kata adaptasi budaya terdiri dari dua kata, yaitu penggalan 'adaptasi' dan penggalan 'budaya'.

Kata adaptasi dapat diartikan suatu kompetensi reaktif makhluk hidup (organisme) dalam usaha penyesuaian terhadap kondisi sekitar yang berbeda dan baru demi bertahan meneruskan kehidupannya. Selanjutnya kata budaya atau juga yang sering disebut dengan kebudayaan yaitu suatu kegiatan manusia yang dilakukan demi melestarikan dan mengurus alam. Kebudayaan menurut E.B. Taylor (Yuliana Kurniawan, 2021) ialah keseluruhan yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan juga kebiasaan-kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Adaptasi bentuk yang digunakan oleh perantau agar dapat mengatasi hambatan-hambatan yang mereka hadapi untuk mendapatkan keseimbangan positif dengan kondisi latar belakang para perantau yang berbeda.

Salah satu daerah tujuan perantau yaitu Provinsi Riau. Kehadiran pendatang dari berbagai wilayah lain Indonesia menjadikan Provinsi Riau menjadi daerah majemuk yang dihuni oleh beragam etnik diantaranya Etnik Melayu, Jawa,

Minang, Toba, Banjar, Bugis, Tionghoa dan lain-lain sebagainya (Hasanuddin, 2017). Adapun suku asli atau penduduk asal Provinsi Riau adalah Suku Talang Mamak, Bonai, Sakai, Laut (Duano) dan Akit (Dodi Ahmad Kurtubi, 2017). Salah satu pendatang yang banyak merantau ke Kelurahan Talang Mandi Kecamatan Mandau Provinsi Riau adalah pendatang asal Etnik Toba dan kebanyakan berasal dari Samosir, Porsea (Pintu Pohan), Tarutung, Doloksanggul (Sibuluan), Porsea (Raituruk) dan Dolok Saribu Tapanuli Utara. Pada tahun 2012 pendatang Etnik Batak di Provinsi Riau berjumlah 7,31 persen (Ali Anwar, 2012). Hal ini bisa dimaklumi karena Riau adalah salah satu tetangga terdekat Provinsi Sumatera Utara yang wilayahnya berbatasan langsung.

Lokasi suatu tempat menjadi daya tarik yang mengakibatkan para perantau keluar dari kampung halamannya dan berpindah ke daerah tersebut. Begitu juga dengan Provinsi Riau, dengan wilayahnya yang luas dan ketersediaan alam yang sangat kaya sehingga menyebabkan masyarakat dari daerah lain untuk berkunjung dan juga menetap di wilayah tersebut. Sama dengan petani padi Etnik Toba ketika mereka meninggalkan daerah asal karena daerah asal dianggap kurang menjanjikan sehingga mereka pergi bermigrasi ke daerah lain.

Petani sebelum memutuskan untuk bermigrasi ke daerah lain, terlebih dahulu mereka telah mengumpulkan informasi mengenai daerah mana yang akan dituju untuk bermigrasi, karena latar belakang pekerjaan mereka sebagai petani padi, maka mereka mencari daerah yang memungkinkan untuk hidup lebih sejahtera. Hal tersebut dikarenakan daerah tersebut lebih menjanjikan dari segi kesejahteraan walaupun mereka melakukan migrasi linear (bertani dikampungnya,

bertani juga di daerah orang lain). Petani menurut Redfield (Nur Askina, 2016) didefinisikan juga sebagai seseorang yang mengelola sebidang tanah yang dimiliki. Selain itu, masyarakat petani bisa juga terdiri dari kelompok penguasa atau juga penggarap paksa tanah. Oleh sebab itu pertanian dikaitkan dan dikenal sebagai feodalisme.

Salah satu faktor pendorong yang mengakibatkan Etnik Toba keluar dari daerah wilayahnya dan merantau ke luar daerah dikarenakan oleh faktor ekonomi. Etnik Toba datang ke daerah lain khususnya ke Kelurahan Talang Mandi Kecamatan Mandau Provinsi Riau untuk memperoleh kemakmuran hidup yang belum mereka dapatkan. Kehadiran etnik pendatang disuatu daerah, bukan hanya menyebabkan terjadi keragaman etnik, namun tidak terhindar pula terjadinya percampuran budaya. Bentuk-bentuk percampuran budaya tersebut dapat berupa akulturasi dan asimilasi. Pada umumnya etnik pendatang akan melakukan adaptasi terhadap situasi di daerah yang baru. Adaptasi tersebut bisa berbentuk adaptasi terhadap kultur penduduk lokal, dapat pula adaptasi terhadap lingkungan setempat.

Demikian pula yang terjadi pada petani padi Etnik Toba di Kelurahan Talang Mandi Kecamatan Mandau Provinsi Riau, dalam hal menanam padi ketika mereka berada di daerah asalnya dengan ditempat baru pastinya memiliki perbedaan karena dipengaruhi oleh iklim dan kondisi lingkungan setempat. Salah satu perbedaan yang terlihat mencolok antara sistem bertani di daerah asal mereka dengan di Kelurahan Talang Mandi Kecamatan Mandau Provinsi Riau adalah masa panen yang berlangsung dua kali setahun (Anonim, 2020) sementara di

daerah asal mereka hanya sekali dalam setahun. Selain itu, sistem pengairan pertanian padi di daerah asalnya menggunakan saluran irigasi sedangkan sistem pengairan pertanian padi di daerahnya sekarang bergantung pada hujan yang turun.

Sesuai penjelasan yang disampaikan sebelumnya, muncullah ketertarikan penulis dalam mengkaji secara mendalam terkait persoalan “Adaptasi Petani Padi Etnik Toba Terhadap Budaya Bertani Baru di Kelurahan Talang Mandi Kecamatan Mandau Provinsi Riau”. Dengan adanya pemikiran tersebut penulis berharap bahwa kajian ini nantinya dapat berguna bagi masyarakat dalam melihat sudut pandang petani padi asal Etnik Toba yang melakukan migrasi linear (bertani dikampungnya, bertani juga di daerah orang lain).

1.2. Rumusan Masalah

Sesuai dengan uraian sebelumnya, sehingga penulis merumuskan masalah yang disajikan di bawah ini:

1. Bagaimana perbedaan budaya bertani padi Etnik Toba di daerah asal dengan daerah Talang Mandi, Mandau Provinsi Riau?
2. Apa faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan budaya petani padi Etnik Toba pada daerah Talang Mandi, Mandau Provinsi Riau?
3. Apa hambatan-hambatan yang dialami oleh petani padi Etnik Toba untuk beradaptasi terhadap budaya bertani pada daerah Talang Mandi, Mandau Provinsi Riau?

1.3. Tujuan Penelitian

Berlandaskan pada uraian sebelumnya, penulis melakukan penelitian dengan tujuan untuk:

1. Mengkaji dan mendeskripsikan perbedaan budaya bertani padi Etnik Toba di daerah asal dengan daerah Talang Mandi, Mandau Provinsi Riau.
2. Mengkaji dan mendeskripsikan faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan budaya petani padi Etnik Toba pada daerah Talang Mandi, Mandau Provinsi Riau.
3. Mengkaji dan mendeskripsikan hambatan-hambatan yang dialami oleh petani padi Etnik Toba untuk beradaptasi terhadap budaya bertani pada daerah Talang Mandi, Mandau Provinsi Riau.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoretis

1. Diharapkan mampu menambah khasanah ilmu dan wawasan dibidang antropologi terkhusus mengenai adaptasi petani padi Etnik Toba terhadap budaya bertani baru di Kelurahan Talang Mandi Kecamatan Mandau Provinsi Riau yang terkait dengan teori petani rasional oleh Samuel L. Popkin. Rasionalitas dari petani padi Etnik Toba ketika mereka meninggalkan daerah asal karena daerah asal dianggap kurang menjanjikan sehingga mereka pergi bermigrasi ke daerah lain. Pertimbangan petani sebelum memutuskan bermigrasi ke daerah lain, terlebih dahulu mereka

telah mengumpulkan informasi mengenai daerah mana yang akan dituju untuk bermigrasi.

1.4.2. Manfaat Praktis

1. Bagi pembaca, dapat menjadi ilmu dan pandangan mengenai adaptasi petani padi Etnik Toba terhadap budaya bertani baru di Kelurahan Talang Mandi Kecamatan Mandau Provinsi Riau.
2. Bagi peneliti, diharapkan mampu menambah wawasan dan juga pengalaman langsung mengenai adaptasi petani padi Etnik Toba terhadap budaya bertani baru di Kelurahan Talang Mandi Kecamatan Mandau Provinsi Riau.
3. Bagi petani, diharapkan dapat menjadi pertimbangan bagi petani yang hendak bermigrasi ke daerah Kelurahan Talang Mandi Kecamatan Mandau Provinsi Riau.

THE *Character Building*
UNIVERSITY